

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Hanya dalam kenyataan, justru banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia (sejenis korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan), kurang mandiri (konsumtif), tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional (Daryanto, 2010).

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran IPA yang sarat dengan konsep, dari konsep sederhana sampai konsep yang lebih kompleks sehingga sangatlah diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Siswa sering kali memaknai konsep yang kompleks menjadi konsep yang membingungkan dan memunculkan rasa ketidak tertarikannya terhadap materi kimia (Nugraha, 2013).

Redoks adalah sub materi pokok pada semester genap di kelas X MIA. Pada bab ini banyak terdapat konsep, butuh pemahaman yang cukup, karena materi ini akan terus dipelajari sampai kelas XII. Materi ini membutuhkan daya hafalan dan pemahaman yang baik, karena siswa akan dikenalkan pada bilangan oksidasi dan reduksi. Oleh karena itu diperlukan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya terpusat oleh guru dan perlunya belajar dalam kelompok untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik (Purba, 2006).

Berkaitan dengan rendahnya hasil belajar menunjukkan adanya masalah pada proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009) salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru

dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk sains. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sadia (2008) yang menyatakan bahwa model/strategi pembelajaran yang dominan digunakan oleh para guru dalam proses pembelajaran IPA adalah model ekspositori (L.Suraya,2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kimia SMA Negeri 2 Tebing Tinggi tahun ajaran 2017/2018 diketahui bahwa menurut guru mata pelajaran kimia secara umum materi kimia dianggap sulit oleh siswa. Sebagian besar siswa masih belum menguasai konsep - konsep kimia dengan baik, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep dalam menyelesaikan persoalan kimia penggunaan model dan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung menggunakan metode yang berpusat pada guru sehingga siswa belum aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru tanpa mau mengemukakan pendapat atau sanggahan yang terlintas dalam benak mereka. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru. Selain itu dari observasi tersebut juga diketahui bahwa penggunaan metode *teacher-centered* berpengaruh terhadap kreativitas siswa dalam belajar. Saat pembelajaran berlangsung, kreativitas siswa kurang diperhatikan oleh guru sehingga mengakibatkan kreativitas mereka berkembang lambat. Sistem pendidikan yang senantiasa bergantung pada pendidik ini menyebabkan siswa kurang memiliki tingkah laku yang kritis bahkan cara berpikir untuk mengeluarkan ide-ide yang sifatnya inovatif pun terkesan lambat. Akibatnya siswa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

Faktor intern belajar dan hasil belajar siswa salah satunya adalah minat. Beberapa gejala yang telah dipaparkan di atas, yaitu masih rendahnya perhatian dan aktivitas siswa yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa masih rendah. Slameto (2003: 57) menyatakan, “Minat belajar memiliki pengaruh

yang besar terhadap hasil belajar, karena jika bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik. Jika belajar tanpa disertai minat, siswa akan malas dan tidak akan mendapatkan kepuasan dalam mengikuti pembelajaran” (Rizky M.K,2017).

Salah satu materi kimia semester genap yang dianggap memerlukan pemahaman yang lebih adalah materi redoks karena materi tersebut merupakan materi yang cukup banyak mengandung konsep-konsep bidang kimia dengan istilah-istilah yang hampir mirip. Di dalam proses belajar mengajar menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran kimia pada tahun pelajaran 2016/2017 yakni 75. Siswa dengan nilai di atas 75 dinyatakan tuntas sedangkan siswa dengan nilai di bawah 75 dinyatakan belum tuntas, sehingga perlu mengikuti remedial.

Oleh karena itu di dalam suatu proses belajar mengajar, dua hal yang amat penting adalah metode mengajar dengan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun ada beberapa aspek lain yang harus diperhatikan dalam pemilihan media (Arsyad, 2013).

Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang memiliki karakter antara lain materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika serta mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam memecahkan masalah serta mengaplikasikan materi pembelajaran, menutun siswa untuk mencari tahu (*Discovery Learning*) bukan diberitahu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diupayakan perbaikan pembelajaran kimia pada materi pokok reaksi redoks diantaranya dengan melaksanakan metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan dalam kegiatan belajar. Penggunaan metode kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pembelajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi kesenjangan dalam pemahaman masing-masing siswa.

Metode pembelajaran TPS merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam suatu kelompok yang terdiri dari dua orang sehingga memudahkan mereka dalam berkomunikasi dan saling membantu satu sama lain. Sedangkan kelemahannya adalah adanya keterbatasan dalam penyampaian gagasan atau ide. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode pembelajaran NHT dengan ciri guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa siswa tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa sekaligus dapat meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan kelompok yang lebih besar terdiri dari empat sampai lima orang dalam satu kelompok, komunikasi yang dilakukan dalam berdiskusi lebih sulit, tetapi gagasan atau ide yang disumbangkan dalam penyelesaian masalah menjadi lebih beragam.

Berdasarkan hasil penelitian Hirlan pada tahun 2012 bahwa model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar siswa (Hirlan, 2012). Berdasarkan hasil penelitian Dita Kusuma, Hryono dan Nani pada tahun 2013 bahwa penelitian dengan menggunakan model kooperatif NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model KPS terhadap hasil belajar siswa (Dita, K., 2013).

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian menggunakan model Kooperatif Think Pair Share (TPS) dan Number Heads Together (NHT) berbantuan media power point dimana penelitian ini yang diamati bukan hanya hasil belajar siswa tetapi diamati minat yang akan muncul pada siswa dengan judul “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbantuan Media Power Point dan Minat Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Reaksi Redoks**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyak siswa yang mengeluh dan menganggap kimia sulit dipahami.
2. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung menggunakan metode yang berpusat pada guru.
3. Penggunaan media pembelajaran yang tidak bervariasi dan cenderung menggunakan metode yang berpusat pada guru.
4. Minat belajar siswa masih kurang dalam proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran dilakukan dengan model Number Heads Together (NHT) Dan Think Pair Share (TPS)
2. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X MIA SMAN 2 Tebing Tinggi pada semester genap 2017/2018.
3. Media pembelajaran yang digunakan adalah power point
4. Masalah dalam penelitian adalah minat belajar dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan reaksi redoks.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks dengan menerapkan model Number Heads Together (NHT) berbantu media power point dan Think Pair Share (TPS) berbantuan media power point.
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks antara minat belajar siswa tinggi dengan minat belajar siswa rendah.

3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) dengan minat belajar siswa ditinjau dari hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan maka tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks dengan menerapkan model Number Heads Together (NHT) berbantuan media power point dan Think Pair Share (TPS) berbantuan media power point.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks antara minat belajar siswa tinggi dengan minat belajar siswa rendah.
3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran Number Heads Together (NHT) dan Think Pair Share (TPS) dengan minat belajar siswa ditinjau dari hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi siswa
Dapat menambah pengalaman, meningkatkan hasil belajar, lebih aktif serta menumbuh kembangkan minat belajar.
2. Bagi guru dan calon guru
Sebagai pertimbangan bagi para guru untuk meningkatkan keterampilan dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang disertai penggunaan media pembelajaran sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dan pengajaran yang lebih baik.
3. Bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah melalui peningkatan hasil belajar kimia dan aktivitas belajar siswa di SMA Negeri 2 Tebing Tinggi

4. Bagi peneliti/mahasiswa

Dapat memberikan pengalaman langsung kepada peneliti tentang pembelajaran di kelas dalam menerapkan Number Heads Together (NHT) model Think Pair Share (TPS) berbantu media power point.

5. Bagi Pembaca

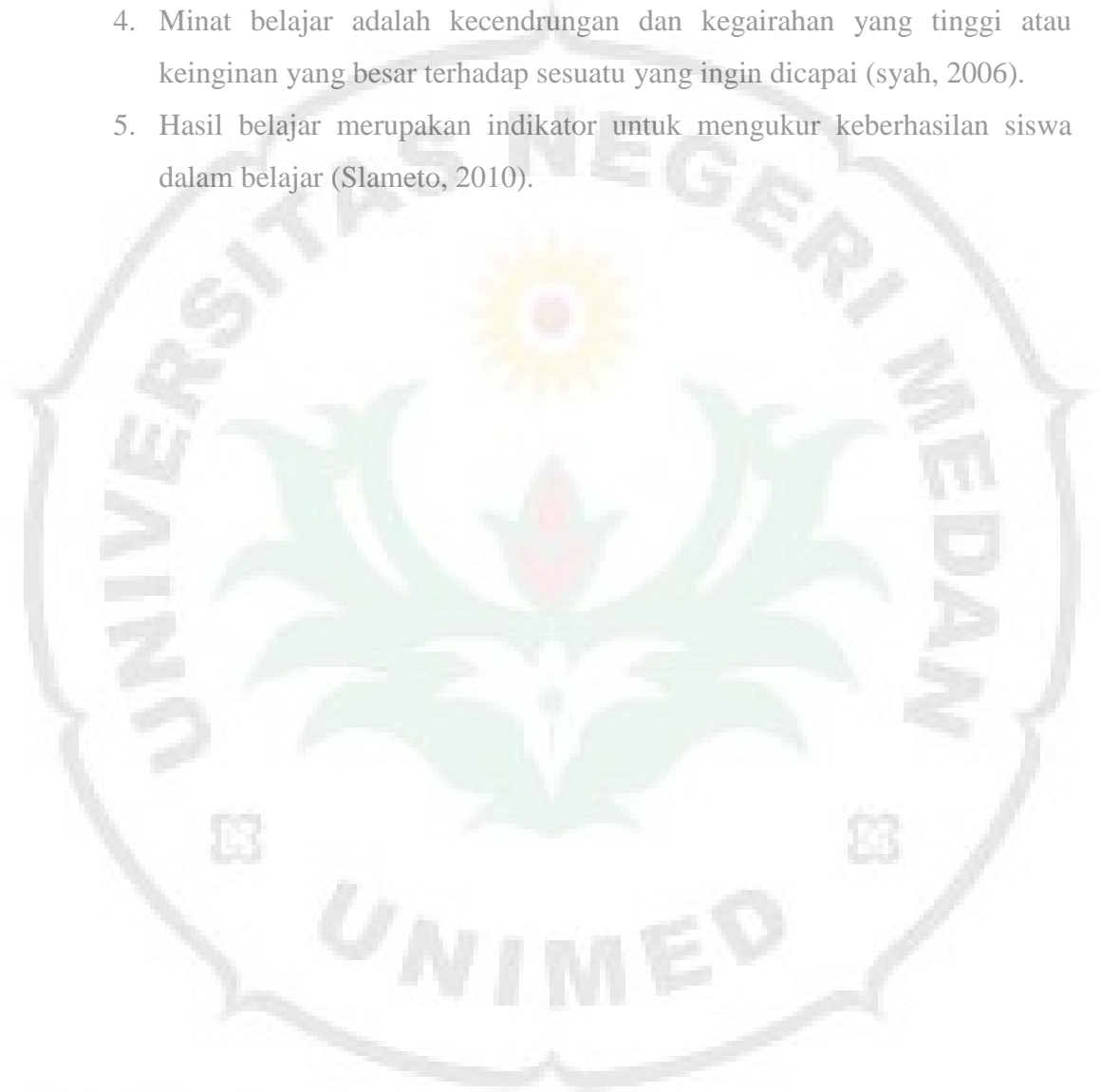
Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dalam memahami setiap variabel yang ada pada penelitian ini, maka perlu diberi definisi operasional untuk mengklarifikasi hal tersebut. Adapun definisi operasional dari penelitian adalah :

1. *Number Heads Together* (NHT) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada tanggung jawab individu terhadap hasil kerja kelompok, sehingga dengan sendirinya siswa merasa dirinya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian siswa merasa termotivasi untuk belajar sehingga aktivitas belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa (W.Hunter,2012).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu model pembelajaran *think-pair-share* sangat ideal untuk guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Teknik pembelajaran *think pair share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. (Trianto, 2010).
3. Media power point merupakan program untuk membantu mempresentasikan dan menampilkan presentasi dalam bentuk gambar, grafik, objek, clipart, movie, suara, atau video yang dimainkan pada saat presentasi (purnomo,2010).

4. Minat belajar adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu yang ingin dicapai (syah, 2006).
5. Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar (Slameto, 2010).



THE
Character Building
UNIVERSITY